



Wara Ariani<sup>1</sup>  
 Aulia Rahmi<sup>2</sup>  
 Chairul Anami<sup>3</sup>

## PERANAN MANAJEMEN PENDIDIKAN KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL DI SLB NEGERI BONTANG KALIMANTAN TIMUR

### Abstrak

Pendidikan adalah proses kerjasama antara lembaga dan individu untuk meningkatkan kepribadian dan kompetensi peserta didik baik secara rohani maupun jasmani. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia menggarisbawahi pentingnya menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik. Manajemen pendidikan, terutama dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), memerlukan pendekatan yang inklusif, terencana, dan berkelanjutan. Penelitian deskriptif kualitatif ini mengkaji manajemen pembelajaran matematika bagi peserta didik hambatan intelektual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bontang, Kalimantan Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi pedoman utama bagi guru, meskipun harus disesuaikan secara fleksibel dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran matematika mengedepankan pendekatan inklusif dan pengalaman langsung, di mana guru berperan penting dalam menyusun materi yang sederhana dan repetitif. Evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memperhatikan kemajuan dan respons peserta didik selama proses pembelajaran. Manajemen pendidikan khusus di SLB mencakup aspek kepegawaian, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, praktisi pendidikan, dan komunitas mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran matematika bagi peserta didik hambatan intelektual dapat membantu pengembangan keterampilan kognitif, sosial, dan kehidupan sehari-hari mereka.

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan Khusus, Hambatan Intelektual, Matematika.

### Abstract

Education is a collaborative process between institutions and individuals to improve the personality and competence of students both spiritually and physically. The National Education System Law of the Republic of Indonesia underlines the importance of creating a learning atmosphere that supports the development of students' potential. Education management, especially in the context of students with special needs (PDBK), requires an inclusive, planned and sustainable approach. This qualitative descriptive research examines the management of mathematics learning for students with intellectual disabilities at the Bontang State Special School (SLB), East Kalimantan. The research results show that the Learning Implementation Plan (RPP) is the main guideline for teachers, although it must be adjusted flexibly to the needs of students. Mathematics learning prioritizes an inclusive approach and direct experience, where teachers play an important role in compiling simple and repetitive material. Learning evaluation not only measures final results, but also pays attention to students' progress and responses during the learning process. Special education management at SLB includes aspects of personnel, curriculum, and facilities and infrastructure. Collaboration between schools, families, educational practitioners and communities supports the creation of an inclusive learning environment. With

<sup>1</sup>UIN Antasari Banjarmasin

<sup>2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret

email: wafaariani11@gmail.com

the right approach, learning mathematics for students with intellectual disabilities can help develop their cognitive, social and daily life skills.

**Keywords:** Special Education Management, Intellectual Barriers, Mathematics.

## PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi istilah yang familiar didengar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dikenal sebagai proses kerja sama antara lembaga dan individu untuk meningkatkan kepribadian dan kompetensi yang dimiliki peserta didik baik secara rohani maupun jasmani (Djokopranoto, 2011). Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar diproses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi untuk mewujudkan cita-cita bangsa didukung oleh sistem manajerial yang terstruktur. Manajemen pendidikan berorientasi kepada proses perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, dan pengawasan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien (Tumanggor dkk., 2021). Objek atau sumber daya yang dikelola dalam manajemen pendidikan meliputi 7M yaitu,

1. *Man* sebagai manusia atau individu yang akan dikembangkan kepribadian dan keterampilannya oleh sistem pendidikan.
2. *Money* sebagai pendanaan dan pengelolaan dana penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran oleh lembaga pendidikan.
3. *Materials* sebagai materi-materi yang akan diimplementasikan kepada peserta didik seperti kurikulum, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain.
4. *Methods* sebagai cara-cara yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan materi ajar, kondisi peserta didik, dan kebutuhan belajar peserta didik.
5. *Machines* sebagai pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan pendidikan.
6. *Market* sebagai masyarakat yang menjadi sasaran untuk pelaksanaan dan implementasi nilai-nilai pendidikan yang dituju oleh sekolah selaku lembaga pendidikan.
7. *Minutes* sebagai pengelolaan waktu belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (richey, 1979).

*Man* sebagai sasaran atau individu yang dikelola oleh manajemen pendidikan salah satunya adalah peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Peserta didik dengan karakteristik khusus dan berbeda dari peserta didik lainnya. Perbedaan dapat dilihat dari kondisi fisik, sensorik, intelektual, mental, emosional dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. (Mahabbati, 2013)

Mewujudkan pendidikan yang setara bagi PDBK memerlukan pendekatan manajemen pendidikan khusus yang terencana, inklusif, dan berkelanjutan (Daroni dkk., 2018). Manajemen pendidikan khusus melibatkan aspek penting untuk memastikan semua anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, praktisi pendidikan, dan komunitas memberikan dukungan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi PDBK.

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan layanan belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus seyogyanya dapat mengakomodir kebutuhan setiap peserta didiknya. Manajemen pendidikan khusus di SLB menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuannya secara optimal, mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga Negara Indonesia yang bertanggung jawab dan demokratis (Febrian dkk., 2019).

Manajemen kepegawaian, manajemen kurikulum dan manajemen sarana dan prasarana adalah unsur penyelenggaraan manajemen pendidikan di SLB (Tumanggor dkk., 2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai pengaturan kurikulum dan pembelajaran yang meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi

kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip dan pedoman yang ada menjadi aspek terpenting bagi pembelajaran PDBK di SLB. (Fajri & Wasposito, 2021)

Manajemen kurikulum dan pembelajaran bagi PDBK melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pelaksanaan manajemen ini disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pendekatan yang inklusif dan holistik menjadi kunci utama manajemen pendidikan bagi PDBK, mereka membutuhkan pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. (Suhartono, 2019)

SLB Negeri Bontang Kalimantan Timur sebagai salah satu lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, salah satunya anak tunagrahita atau anak dengan hambatan intelektual atau *intellectual disability* (ID). Mereka yang mengalami gangguan perkembangan mental yang secara prinsip ditandai oleh deteriorasi (penurunan) fungsi konkrit di setiap tahap perkembangannya dan berkontribusi pada seluruh tingkat intelegensi (kecerdasan) (Damastuti, 2020). Memiliki tingkat intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya, dan disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap perilaku yang muncul saat tahap perkembangan (Mahabbati, 2013).

Layanan pendidikan dan prinsip pembelajaran bagi peserta didik hambatan intelektual mengedepankan konsep pengembangan potensi diri, kemampuan bina diri dan cakap kehidupan lahir batin. Pengembangan potensi diri bagi peserta didik hambatan intelektual didukung oleh kelompok pembelajaran akademik yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, konseptual, dan analisa sederhana (Damastuti, 2020). Kemampuan akademik yang diharapkan dari luaran pembelajaran ini adalah nilai-nilai fungsional setiap materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dari mata pelajaran matematika.

Model pembelajaran matematika bagi peserta didik hambatan intelektual menekankan pada prinsip keterlibatan dan pengalaman bagi peserta didik. Mereka tidak hanya sekedar mengamati secara langsung, tetapi harus menghayati dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Hal ini secara logis akan menyebabkan peserta didik hambatan intelektual memperoleh pengalaman sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan dan membangkitkan sikap kreatifnya (Damastuti, 2020). Selain prinsip di atas, peserta didik hambatan intelektual memiliki beberapa prinsip pembelajaran lainnya seperti keperagaan, umpan balik, pengulangan, dan lain-lain. (Winarsih & Jamal's, 2013)

Mengingat urgensi dan keberadaan matematika bagi peserta didik hambatan intelektual dibutuhkan kajian mendalam tentang peranan manajemen pendidikan khusus terutama pada kurikulum dan pembelajaran. Penting diingat bahwa pelajaran matematika bagi peserta didik hambatan intelektual harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak adalah hal utama. Pada intinya matematika bagi peserta didik hambatan intelektual adalah upaya untuk pengembangan keterampilan sehari-hari, seperti mengelola keuangan dan menghitung waktu.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang memuat secara sistematis tentang fakta dan data yang ada pada populasi atau subjek yang diteliti (Sugiyono, 2017). Selanjutnya dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku informan yang diamati. Subjek penelitian ini terdiri dari 17 orang, diantaranya 3 orang guru dan 14 orang peserta didik hambatan intelektual dengan objek yang diteliti yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran matematika di SLB Negeri Bontang Kalimantan Timur.

Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berfokus kepada aktifitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran matematika, dan juga didukung oleh sumber data tambahan dari kepala sekolah dan pihak tata usaha. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh *Miles and Huberman* (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), data yang didapat akan diolah secara ringkas untuk mendapatkan interpretasi data kualitatif tanpa meninggalkan pokok-pokok utama dalam penelitian ini (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

SLB Negeri Bontang Kalimantan Timur sebagai sekolah bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan status negeri pertama yang ada di Kota Bontang. Berdiri pada tahun 2009, hingga saat ini melayani pendidikan bagi kebutuhan khusus A (hambatan penglihatan/tunanetra), B (hambatan pendengaran/tunarungu), C (hambatan intelektual/tunagrahita), C1 (tunagrahita sedang), D (hambatan fisik/tunadaksa), dan Q (hambatan interaksi sosial/autistik) dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Peserta didik hambatan intelektual merupakan populasi dominan yang menempuh pendidikan di sekolah ini. (Dapodik, 2023)

Manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah reguler dan sekolah luar biasa tidak memiliki perbedaan yang signifikan, perbedaan hanya terletak pada individu sebagai subjek pengajaran. Kegiatan ini meliputi aktivitas yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta isi materi yang harus dipelajari, sehingga nantinya dapat diterapkan dalam proses interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik (Triwiyanto, 2015). Manajemen ini membutuhkan upaya dan strategi untuk melangsungkan pencapaian tujuan pendidikan, meningkatkan kualitas individu, dan mengembangkan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Upaya penyelenggaraan manajemen kurikulum dan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang disusun atas komponen-komponen yang saling berhubungan. (Hidayati dkk., 2021)

Pembelajaran matematika yang diselenggarakan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual harus mengedepankan prinsip fungsional dan pengalaman langsung (Yusuf, 2022). Pada penyelenggaraan pembelajaran matematika diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai manajerial yang mengatur proses belajar mengajar (Ariyanti, 2021). Berikut hasil penelitian tentang manajemen pembelajaran matematika bagi peserta didik hambatan intelektual di SLB Negeri Kota Bontang;

#### 1. Perencanaan Pembelajaran Matematika bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual

Perencanaan pembelajaran dalam setiap satuan pendidikan dimulai dari jenjang dasar hingga tinggi memerlukan pokok-pokok rancangan pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang masih diterapkan secara masif di Indonesia saat ini, guru bertanggung jawab untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disetiap mata pelajaran yang diampu. RPP yang dibuat secara lengkap menentukan keberlangsungan pembelajaran agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik, dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik (Triwiyanto, 2015). Serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dan tumbuh sesuai dengan kodrat alamnya, seperti prinsip pembelajaran yang ditanamkan oleh Ki Hadjar Dewantara. (Yanuarti, 2018)

Komponen yang menyusun RPP meliputi kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran. Isi dari RPP yang dirancang oleh guru kelas terdiri dari materi belajar, pendekatan dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. (Triwiyanto, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada di SLB Negeri Bontang Kalimantan Timur, RPP yang dirancang dan diterapkan oleh guru kepada peserta didik hambatan intelektual sering kali belum sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran saat itu. Peserta didik dengan kecerdasan di bawah rata-rata yang diiringi dengan hambatan dalam penyesuaian diri dan lingkungan menyebabkan keterlambatan peserta didik dalam menerima materi pelajaran, terkadang peserta didik masih sibuk dengan kegiatan masing-masing dan tidak fokus pada penjelasan guru. Sehingga RPP yang telah disusun pada awalnya hanya untuk 1-2 pertemuan, dapat menjasi 3-4 pertemuan berikutnya.

Merujuk pada paparan di atas, RPP yang dibuat oleh guru tidak menjadi patokan utama dalam pembelajaran. RPP dibuat sebagai pelengkap dan pengingat guru tentang materi yang diberikan kepada peserta didik. Dikarenakan peserta didik memiliki keterbatasan kecerdasan, guru akan memberikan materi yang sama secara berulang-ulang yang dibarengi dengan fungsional dari materi tersebut sampai mereka dianggap paham dan bisa menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya materi Matematika tentang pengenalan uang bagi peserta didik kelas V hambatan intelektual kategori ringan, harapannya dari materi ini peserta didik dapat mengenal dan memahami konsep uang serta dapat menggunakan uang secara mandiri baik untuk berbelanja atau transaksi keuangan lainnya.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual

Pada hakikatnya pembelajaran bagi peserta didik hambatan intelektual bersifat individual atau menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar mereka (Aini, 2022). Tetapi hal tersebut sulit diterapkan oleh beberapa guru kelas, sehingga cenderung pada pembelajaran klasikal. Kesulitan umumnya dirasakan pada penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik yang cenderung berbeda-beda.

Kebutuhan belajar peserta didik dapat diketahui dari hasil asesmen belajar dan observasi belajar yang dilakukan oleh guru kelas (Widiastuti & Winaya, 2019). Hasil penilaian ini akan berkaitan dengan karakter khusus (selain dari kategori disabilitasnya), kemampuan dan kebutuhan belajar bagi setiap peserta didik. Sebagai *screening* awal untuk mengetahui kondisi peserta didik di kelas, peneliti melakukan 3 kali observasi pada jenjang SD, SMP, dan SMA di SLB Negeri Bontang. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru kelas maupun guru bidang studi pada setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan rangkaian observasi yang dilakukan, terdapat kegiatan-kegiatan yang diatur dan diterapkan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran matematika, yaitu;

### a) Kegiatan Awal Pembelajaran

Memulai pembelajaran diawali dengan mengkondisikan peserta didik agar siap untuk menerima pelajaran. Seperti pada umumnya guru kelas memberikan salam pembuka, mengajak peserta didik berdoa sebelum belajar dan melakukan perseni kelas. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat menghafal doa-doa sehari-hari dan mengaplikasikannya di kehidupan, dan perseni yang dilakukan berguna untuk membantu peserta didik untuk mengingat nama-nama teman sekelasnya.

Sebelum masuk pada materi pelajaran, guru akan melakukan apersepsi sebagai upaya guru untuk memberikan kenyamanan belajar pada peserta didik, mengajak peserta didik untuk mengingat apa yang telah dipelajari, dan memberikan penghayatan tentang hal-hal sederhana tentang materi pada hari itu. Melakukan apersepsi salah satunya dapat dengan memberikan pertanyaan pemantik. Pertanyaan ini dirancang untuk merangsang minat dan keterlibatan peserta didik dalam topik atau materi belajar saat itu. Selanjutnya guru akan menyampaikan materi yang akan dipelajari hari itu.

### b) Kegiatan Inti Pembelajaran

Setelah melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pemantik, saatnya guru memulai materi pelajaran. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat materi pada pertemuan sebelumnya. Dengan kategori peserta didik hambatan intelektual, guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang ingatan peserta didik untuk mengingat materi yang telah disampaikan. Setelahnya guru akan melanjutkan pada materi berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab dengan peserta didik. Sebagai peserta didik hambatan intelektual kategori ringan, guru terbilang mudah dalam mengarahkan fokus peserta didik pada pertanyaan-pertanyaan yang ia sampaikan. Peserta didik dapat menjawab dengan tepat namun sesekali membutuhkan bantuan guru.

Materi yang disampaikan guru telah disesuaikan dengan KI dan KD sebelumnya yang dimuat dalam RPP. Sumber belajar yang digunakan guru pada umumnya berasal dari buku dan internet. Guru juga menggunakan media yang dapat menarik perhatian dan minat peserta didik, terlebih lagi media yang bersifat elektronik dan benda nyata.

Guru juga akan menghubungkan materi dengan kondisi di sekitar peserta didik. Seperti pada materi bangun datar dan bangun ruang, guru akan mengajak peserta didik untuk menganalisis benda-benda yang berbentuk bangun datar dan bangun ruang. Peserta didik akan lebih muda menerima materi jika mereka terlibat langsung mengalami kejadian atau peristiwa yang biasa mereka temukan di lingkungan sekitarnya.

Sebagai bentuk penilaian hasil belajar, biasanya guru akan memberikan lembar evaluasi tertulis kepada peserta didik. Teknik ini dipandang tepat diberikan bagi peserta didik hambatan intelektual kategori ringan yang telah memiliki kemampuan menulis (Radiusman, 2020). Guru akan memberikan perbedaan jenis evaluasi sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik (layanan individual), seperti peserta didik A menjawab soal pilihan ganda, peserta didik B

menghubungkan gambar dan angka, dan peserta didik C menyentang angka yang benar sesuai gambar.

#### c) Kegiatan Penutup Pembelajaran

Pada akhir pembelajaran guru bersama peserta didik akan menyimpulkan materi pelajaran dan kegiatan lain yang telah dilakukan. Guru akan melakukan penilaian pada hasil asesmen peserta didik. Sebelum menutup pembelajaran, kegiatan yang tidak boleh dilewatkan oleh guru adalah memberikan motivasi belajar, menyampaikan materi pertemuan berikutnya, dan melakukan doa penutup.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, RPP dan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru telah berada pada kategori baik. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan konsistensi guru dalam mengelola kelas dan mengelola peserta didik. Guru harus mampu memanfaatkan media pembelajaran sesuai dengan minat belajar peserta didik. Peran media sebagai perantara sangat dibutuhkan oleh peserta didik hambatan intelektual, karena media dapat memberikan pengalaman dan menerapkan fungsional materi pelajaran pada hari itu (Engelina, 2018).

Merujuk pada pertanyaan di atas, hal penting lainnya yang menjadi pertimbangan guru adalah kemampuan peserta didik dan kebutuhan mereka saat itu. Guru tidak boleh memaksakan peserta didik terhadap materi-materi yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan intelektual mereka. Guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan situasi kelas saat itu. (Alimin, 2003)

### **3. Evaluasi Pembelajaran Matematika bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual Pembahasan**

Penutup dari suatu proses pembelajaran adalah evaluasi, yang mengacu pada indikator keberhasilan pembelajaran (Febriana, 2019). Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akhir peserta didik. Guru juga memperhatikan kemajuan dan respon peserta didik ketika mereka diajak untuk memajukan diri saat mengerjakan soal. (Rukajat, 2018)

Guru juga menilai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam soal yang diberikan. Hasil wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian peserta secara langsung selama pelajaran dan di akhir pelajaran. Contohnya, guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan menilai pemahaman mereka dari cara peserta didik menjawab. Begitu juga ketika guru memberikan tugas di papan tulis, di mana guru dapat menilai pemahaman peserta didik berdasarkan cara mereka menyelesaikan soal latihan.

Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada nilai-nilai yang dihasilkan oleh peserta didik. Evaluasi hakikatnya menilai segala proses keberlangsungan pembelajaran, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi (Rukajat, 2018). Berdasarkan analisis hasil penelitian perencanaan pembelajaran yang didukung oleh RPP dan perangkat ajar lainnya telah dirancang dengan sesuai. Akan tetapi saat pelaksanaan pembelajaran RPP yang ada hanya sebagai pelengkap. RPP yang telah disusun tidak diikuti secara kaku, karena guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan khusus peserta didik, yaitu hambatan intelektual.

#### **Pembahasan**

Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan kurikulum yang bersifat kooperatif, komprehensif, sistematis, dan sistemik dengan tujuan mencapai ketercapaian tujuan kurikulum (Triwiyanto, 2015). Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus disesuaikan dengan konteks kurikulum yang berlaku pada tingkat atau jenis pendidikan yang sedang berlangsung. Prinsip dan fungsi manajemen kurikulum mengedepankan produktivitas, demokratisasi, relevansi dan efektifitas pembelajaran serta mengarahkan implementasi visi dan misi dari kurikulum yang diterapkan (Hidayati dkk., 2021).

Manajemen kurikulum mencakup serangkaian rencana dan pengaturan yang melibatkan tujuan, materi pembelajaran, serta metode yang digunakan (Febrian dkk., 2019). Hal ini berfungsi sebagai panduan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang spesifik. Kurikulum juga mencakup semua inisiatif sekolah dalam memotivasi peserta didik untuk belajar, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah (Tumanggor dkk., 2021).

Manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah khusus atau sekolah luar biasa harus menekankan pada formulasi matang yang memberikan rasa setara, nyaman, dan aman bagi ABK dalam dunia pendidikan. Keberhasilan pembelajaran bagi ABK di SLB membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang matang pada komponen pendukung pembelajaran di sekolah (Amka, 2021). Kesiapan guru dan pihak sekolah juga menjadi dukungan utama bagi peserta didik berkebutuhan khusus atas pencapaian belajar yang akan mereka raih (Fajri & Waspodo, 2021).

Pembelajaran bagi peserta didik hambatan intelektual membutuhkan pendekatan yang komprehensif, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, kemampuan dan keterbatasan yang mereka miliki. Kurikulum dan pembelajaran yang ada dapat disesuaikan dan kondisi peserta didik di kelas, materi yang disajikan harus sangat sederhana dan menerapkan prinsip pengulangan. Hal yang harus diperhatikan lagi adalah, penggunaan media pembelajaran yang tepat dan tidak menimbulkan dualisme makna. (Amka, 2021)

Keberadaan RPP dan perangkat kelengkapannya menjadi pedoman bagi guru untuk melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar. RPP yang ada haruslah memuat metode dan pendekatan belajar yang tepat. Terkadang dibutuhkan penyesuaian secara individual, karena karakteristik kebutuhan khusus dan kemampuan awal peserta didik cenderung berbeda-beda. (Ariyanti, 2021)

Manajemen pembelajaran matematika bagi peserta didik hambatan intelektual harus menjadi perhatian dan pengawasan guru. Sangat penting untuk menanamkan dan membiasakan matematika bagi peserta didik hambatan intelektual. Namun harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. (Delphie, 2005)

Guru dan pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menggunakan metode pengajaran yang konkret dan berdasarkan pengalaman, serta memberikan dukungan individual sesuai dengan kebutuhan peserta didik hambatan intelektual. Dengan pendekatan yang benar, peserta didik hambatan intelektual dapat merasakan manfaat dari pembelajaran matematika dalam pengembangan keterampilan kognitif, sosial, dan kehidupan sehari-hari mereka. (Widiastuti & Winaya, 2019)

## **SIMPULAN**

Manajemen pendidikan yang efektif dan efisien memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur. Dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), pendekatan manajemen pendidikan khusus yang terencana, inklusif, dan berkelanjutan sangat penting. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, praktisi pendidikan, dan komunitas mendukung menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan mendukung bagi PDBK.

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran khusus dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Manajemen pendidikan khusus di SLB melibatkan aspek penting seperti manajemen kepegawaian, manajemen kurikulum, dan manajemen sarana dan prasarana. Dalam pembelajaran matematika untuk peserta didik hambatan intelektual, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik. Pendekatan inklusif dan holistik menjadi kunci utama, memastikan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N. (2022). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Learning Disabilities Pada Topik Geometri. *Pi: Mathematics Education Journal*, 5(1), 46–58. <https://doi.org/10.21067/pmej.v5i1.6926>
- Alimin, Z. (2003). Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan Pada Anak Tunagrahita [Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Amka, A. (2021). *Manajemen Pendidikan Khusus* (1 ed.). Nizamia Learning Center.
- Ariyanti, G. (2021). Pendampingan Pemahaman Konsep Matematika dan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Madiun. 5(4).
- Damastuti, D. (2020). *Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual* (Cetakan 1). Prodi PLB FKIP ULM.

- Dapodik. (2023, Oktober). Data Pokok SLB NEGERI BONTANG - Pauddikdasmen. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/999165E0ECAB63C244E3>
- Daroni, G. A., Solihat, G., & Salim, A. (2018). Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 196–204. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p196-204>
- Delphie, B. (2005). *Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Pustaka Bani Quraisy.
- Djokopranoto, R. (2011). *Filosofi Pendidikan Indonesia: Rangkaian Esai Masalah Pendidikan* (Cet. 1). Obor.
- Engelina, N. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Luar Biasa Kembar Karya Pembangunan 3 Bekasi [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Fajri, F., & Wasposito, W. (2021). Manajemen Pendidikan Khusus Anak Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(2), 142–156. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i2.1584>
- Febrian, V. R., Zulmuqim, Z., & Pasrizal, H. (2019). Analisis Manajemen Pendidikan di SLB Negeri 1 Lima Kaum. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.31958/jaf.v7i1.1594>
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran* (Cetakan 1). Bumi Aksara.
- Hidayati, W., Syaefudin, S., & Muslimah, U. (2021). *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Cetakan Pertama). Semesta Aksara.
- Mahabbati. (2013). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Laporan Penelitian 1; Pengabdian Kepada Masyarakat, hlm. 1–37). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Radiusman. (2020). Studi Literasi: Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 6(1), 1–8. <https://dx.doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Richey, R. W. (1979). *Planning for Teaching: An Introduction to Education* (6. ed). McGraw-Hill.
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Cetakan Pertama). Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartono, T. (2019). Manajemen Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di Sekolah K-Link Care Center Jakarta). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 227. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1673>
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Y. N. I. Sari, Ed.; Cetakan Pertama). Bumi Aksara.
- Tumanggor, A., Tambunan, J. R., & Simatupang, P. (2021). *Manajemen Pendidikan* (S. E. Damanik, Ed.; Cet-1). Penerbit K-Media.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Winarsih, S., & Jamal's, H. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga dan Masyarakat)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2). <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Yusuf, Y. (2022). Manajemen Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (Studi Kasus di SDLB Negeri Sampang). *Jurnal Magister*, 9(21), 1–7.